BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI MENURUNNYA ETOS KERJA SEORANG KARYAWAN WARNET DI LINGKUNGAN SIDOWAYAH KELURAHAN CELEP KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I)

PERPUSTAKAAN
SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D. 2011 003 BKI
No. : D.2011/BKI/003
ASAL : BELI
TANGGAL

Oleh :

Syaiful Ramadhan
NIM. B03207004

GADJAH BELANG
8439407-5953789

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Syaiful Ramadhan
NIM	: B03207004
Jurusan	: Bimbingan Konseling Islam
Konsentrasi	: Konseling Karir
Judul skripsi	: Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juni 2011

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Syakur. M. Ag
NIP. 196607042003021001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Syaiful Ramadhan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Juli 2011

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. Abdul Syakur. M. Ag

NIP. 196607042003021001

Sekretaris,

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP. 197605182007012022

Penguji I,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I

NIP. 19303031992032002

Penguji II,

Drs. H. Cholil, M.Pd.I

NIP. 196506151993031005

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syaiful Ramadhan

NIM : B03207004

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Temulus Desa Sawahan Kecematan Rengel Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

METERAI TEMPEL
856A2AAF743814858
ENAM RIBU RUPIAH 6000

a, 30 Juni 2011

Syaiful Ramadhan
B03207004

ABSTRAK

Syaiful Ramadhan (B03207004), Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Menurunnya Etos Kerja Seorang Karyawan Warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Fokus penelitian adalah (1) Apa faktor-faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (2) Bagaimana proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (3) Bagaimana hasil dari proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskripstif. Teknik pengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisa (1) Faktor-faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo , (2) Proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (3) Hasil dari proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. data yang digunakan berupa hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisis data.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, diantaranya karena Ditinggal teman kerjaan, Sifat atasan yang kurang baik, Kurang nyaman dengan teman kerjaan yang baru, gaji yang kurang sesuai, Lingkungan yang membosankan. Dalam penelitian ini proses konseling yang terjadi menggunkan terapi *Client-Centered,* dengan teknik nondirektif yakni wawancara, pengkomunikasian dan pengungkapan. dalam terapi ini diharapkan klien bisa bekerja secara optimal, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya dan mempunyai masa depan yang prospektif. Dalam penelitian ini hasil dari proses konseling setelah dianalisis pada bab analisa data, dikategorikan berhasil dengan prosentase 89%, yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan dari sikap klien yang semakin baik dalam bekerja.

Kata kunci: Bimbingan Konseling Islam, Etos kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
1. Bimbingan Konseling Islam 8
2. Etos Kerja 9
F. Metode Penelitian 9
1. Pendekatan dan jenis penelitian 9
2. Sasaran dan lokasi penelitian 10
3. Jenis dan sumber data 12
4. Tahap-tahap penelitian..... 14
5. Teknik pengumpulan data 17
6. Teknik analisis data..... 20
7. Teknik keabsahan data 21
G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II : TINJAUAN TEORITIK TENTANG BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN ETOS KERJA
A. Bimbingan Konseling Islam 25
1. Definisi Bimbingan Konseling Islam 25
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam 26
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam 27
4. Azas-azas Bimbingan Konseling Islam 28
5. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam..... 33
6. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam 34
B. Terapi *Client centered* 36
1. Definisi 36
2. Konsep dasar tentang manusia 37
3. Tujuan konseling 38
4. Fungsi dan peran terapis 39
5. Proses konseling 40
6. Teknik terapi *Client-Centered* 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Etos Kerja 44
1. Definisi 44
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja 47
3. Aspek-aspek etos kerja 50
4. Ciri-ciri etos kerja muslim 51
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 53

BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 56
1. Lokasi penelitian 56
2. Deskripsi konselor 57
3. Deskripsi klien 59
4. Deskripsi masalah 63
B. Deskripsi Hasil Penelitian 63
1. Deskripsi data tentang faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 63
2. Deskripsi proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 70
3. Deskripsi hasil proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 84

BAB IV : ANALISIS DATA
A. Analisis data tentang faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 87
B. Analisis data proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 89
C. Analisis hasil proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 91

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 94
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data..... 19

Tabel III.1. Proses Terapi 80

Tabel III.2. Kondisi klien sesudah proses konseling 85

Tabel V. 1. Kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling..... 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai insan individual dan sosial selalu mempunyai keinginan untuk meningkatkan kemajuan serta taraf hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan hidupnya selalu ingin terpenuhi dengan berbagai macam cara. Supaya keinginan tersebut tercapai dengan baik, Allah memerintahkan kepada mahkluk-Nya agar berusaha dan berkarya supaya mendapatkan rezeki yang halal dan *tayyibah* (baik) sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut.[1]

Artinya: *"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah (rezeki) dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. " (Q.S. Al Jumu'ah:10)*[2]

Pada prinsipnya setiap manusia yang sudah "Mukallaf", yaitu sudah baligh, berakal dan pernah mendapatkan informasi keislaman, dibebani pertanggung jawaban keagamaan. Setiap tindakannya harus dipertaggung jawabkan. Tanggung jawab manusia termasuk dalam lapangan pekerjaan memiliki beberapa arah dan beberapa macam tanggung jawab yaitu: (1) Tanggung jawab kepada Allah Ta'ala atas perilakunya, apakah perilakunya itu tidak menyimpang dari ketentuan hukum-hukumNya? Di akhirat kelak, setiap orang akan diperiksa dan

---

[1] Bustamam Ismail, *Etos Kerja*, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja/
[2] Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Pena ilmu dan amal) hal.555

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimintai pertanggung jawaban. (2) Tanggung jawab kelembagaan, yaitu tanggung jawab kepada pihak yang memberikan wewenang, yaitu pihak atasan sesuai dengan jenjang organisasi. (3) Tanggung jawab hukum, ialah tanggung jawab yang dilakukan berdasarkan saluran-saluran dan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. (4) Tanggung jawab sosial, yaitu kaitan moral terhadap masyarakat.[3]

Istilah '*kerja*' dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untukkebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, kategori ahli Syurga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya.Tetapi sebaliknya Al-Quran menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (*Al-falah*) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khusyu sholatnya, baik tutur

[3] Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1998) hal. 92-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katanya, memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya.[4]

Sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin, dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan merupakan anjuran dan kewajiban bagi insan yang beragama Islam. Agama merupakan motivasi dan sumber gerak serta dinamika dalam mewujudkan etos kerja. Islam menyuruh manusia untuk bekerja dan mengubah nasibnya sendiri. Manusia wajib berusaha dan berikhtiar untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan masing-masing. Memang hanya manusia yang mau berusaha, bekerja keras, dan sungguh-sungguh yang akan meraih prestasi, baik kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat. Ada beberapa sikap mental yang mencerminkan sikap ini antara lain:

1. *Proaktif*, yaitu sikap yang ingin mengubah lingkungan, mengubah keadaan yang ada, atau membuat suasana lebih kondusif.[5] Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar Ra'ad ayat 11 berbunyi:

   Artinya:"*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan*

[4] Jurnal etos kerja islam, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja islam
[5] Bustamam Ismail, *Etos Kerja*, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."[6]

2. Memulai suatu pekerjaan dengan setelah sempurna dalam pikiran.

Kegiatan seperti ini kegiatan yang mengacu kepada visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa pekerjaan tersebut tergantung niat masing-masing. Usaha itu akan dipengaruhi kesungguhan mengerjakan dan niatnya sesuai dengan Firman Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi sebagai berikut[7]. Artinya: *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."(Q.S. AnNajm:39)*[8]

3. Selesai mengerjakan suatu pekerjaan beralihlah kepada yang lain

Kita harus selalu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan sehingga tidak ada waktu yang terbuang, membuat nilai waktu itu maksimal, baik untuk urusan dunia ataupun akhirat. Karena waktu itu laksana pedang apabila kita tidak menggunakannya ia akan memotong kita tanpa menunggu, waktu tak pernah berhenti.[9] Sesuai Firman Allah dalam surat Al-Insyirah ayat 6 dan 7 berbunyi:

---

[6] Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 251
[7] Bustamam Ismail, *Etos Kerja*, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja/
[8] Ibid. *Etos Kerja*, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja/
[9] Ibid. *Etos Kerja*, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Maka apabila telah menyelesaikan suatu urusan, kerjakanlah urusan yang lain, dan kepada Tuhanmu gemar dan berharaplah! (Al-Insyirah ayat 7-8)*[10]

4. Mewujudkan Sinergi, saling bekerjasama mencapai tujuan.

Kejelekan yang terorganisir bisa mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir. Itu rahasia mengapa Rasulullah mendidik umat untuk selalu berjamaah dalam sholat. Kerjaan yang berat bila digotong bersama-sama akan menjadi ringan, pekerjaan yang susah akan menjadi mudah[11].

Pandangan teoritis tentang etos kerja diatas merupakan tuntunan yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim, namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak seorang muslim yang belum bisa mempraktekkannya. Seperti apa yang dialami seorang karyawan warnet di desa sidowayah kabupaten sidoarjo, dia pekerja warnet yang kesehariannya harus bekerja keras dan sungguh-sungguh akan tetapi problem internal diri yang selalu menganggu pekerjaannya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa seorang karyawan warnet di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, mengalami menurunnya etos kerja. berdasarkan informasi dari teman-teman dan atasannya mengatakan bahwa remaja ini sedang ada problem internal, dia mulai tidak

[10] Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 597
[11] Bustamam Ismail, *Etos Kerja*, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat lagi untuk bekerja, kurang bertanggung jawab dalam bekerja, sering membuat alasan tidak bekerja, dan sering terlambat dalam bekerja dll.

Dia bekerja diwarnet sudah hampir tiga tahun ini, namun akhir-akhir ini mengalami menurunnya dalam etos kerjanya, penulis belum mengetahui secara gamblang apa penyebab menurunnya etos kerja tersebut, untuk itu penulis mengangkat judul dalam penelitian dengan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Menurunnya Etos Kerja Seorang Karyawan Warnet di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, dengan bimbingan konseling ini kiranya dapat membantu memberi semangat dalam bekerja serta bisa menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam dirinya agar hidupnya mempunyai prinsip dalam bekerja.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?

2. Bagaimana proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo!

3. Bagaimana hasil dari proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo!

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo
2. Memahami Proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo
3. Mengetahui hasil dari proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi catatan akdemis yang ilmiah maka peneliti dapat berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti bisa mengembangkan teori-teori bimbingan konseling islam serta bisa memadukan antara teori dengan praktek dan bisa menambah wawasan media pustaka bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya, umumnya bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Sementara manfaat secara praktisnya dari hasil penelitian ini bagi para pembaca dan khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam sebagai refrensi dalam menangani serta mengidentifikasi masalah klien.

Dalam penelitian ini dirasa relevan dengan jurusan bimbingan konseling islam dengan mengatasi persoalan kerja atau karir seseorang khususnya bagi mahasiswa kosentrasi konseling karir.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan hadits.[12]

2. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa yunani (*Ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karekter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan msyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta system nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin[13]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Bogdan Dan Taylor* yang dikutip oleh *Lexy J. Moleong* dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

[12] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hal 23
[13] Toto tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta; Gema Insani, 2002), hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[14] Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara holistik.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[15]

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini , terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Konseli

Konseli adalah seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, ia mengalami menurunnya etos kerja. Menurut informasi dari teman-teman dan atasannya konseli sering terlambat bekerja, malas dalam bekerja, kurang bertanggung jawab,dan sering ada alasan untuk tidak masuk. Dalam proses konseling diharapkan konseli dapat membuka masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam. pengalaman

---

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 4

[15] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor dalam aktifitas kademisi pertama, praktek mikro Konseling seperti pratikum dan PPL (di Sekolah SMA Dharma Wanita Gedangan Sidoarjo) kedua, studi komparatif ke UPT BK di Perguruan Tinggi Malang (UMM dan UNM), dari pengalaman akademisi konselor memiliki wawasan baik secara pengetahuan maupun prakteknya yang terkait dengan bimbingan konseling, dalam studinya konselor memilih kosentrasi konseling karir.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah atasan Konseli dan beberapa teman karyawan yang bisa membantu untuk mendapatkan data-data terkait dengan konseli. Sedangkan lokasi penelitian skripsi ini, penulis memilih tempat di Wilayah Sidoarjo tepatnya Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Alasan peneliti kenapa memilih lokasi ini karena pertama, lokasi ini sesuai dengan sasaran kosentrasi peneliti sebagai konseling karir yang membantu permasalahan dalam bidang pekerjaan. Kedua, kebetulan lokasi penelitian ini tidak jauh dengan lokasi rumah teman peneliti sehingga peneliti mempunyai koneksi untuk menjalankan penelitian ini. Ketiga, peneliti mempunyai teman yang bekerja di warnet tersebut sehingga peneliti mudah dalam tahap identifikasi permasalahan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya adalah terhadap suatu masalah penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang wawancarai merupakan sumber utama. Pada penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan, wawancara dengan orang yang berperan dalam penelitian, misalnya konselor, konseli, dan teman-teman dekat serta atasan konseli sebagai informan dalam penelitian ini.

2) Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari segi sumber data. Bahkan tambahan yang berasal dari sumber tertulis bisa berupa dokumentasi tentang konseli yang berupa identitas konseli secara lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.[16] Dalam hal ini, peneliti sebagai pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primernya adalah:

a) Konseli adalah individu yang mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan konseling untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian ini konseli adalah seorang karyawan warnet di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

b) Konselor adalah orang yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah konseli. Dalam penelitian ini konselor adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

[16] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sumber Data Skunder

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang memerlukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dan yang menjadi sumber data skundernya adalah:

a) Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai kondisi konseli, dan kondisi lingkungan sekitarnya. Informan dalam penelitian ini antara lain, atasan konseli dan teman kerja.

b) Dokumentasi adalah data tertulis yang diperoleh untuk mengetahui lokasi maupun identitas konselor dan konseli.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahap dalam penelitian, diantaranya: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisa data. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tiap-tiap tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu peneliti membaca fenomena yang ada di masyarakat tentang problema karir seorang karyawan, yaitu seorang karyawan warnet yang mempunyai masalah dengan etos kerjanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya fenomena tersebut penulis tertarik untuk membantu menyelesaikan juga meneliti masalah yang dihadapi oleh seorang karyawan tersebut dan selanjutnya peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada dalam masyarakat yaitu seorang karyawan warnet yang mempunyai masalah dengan etos kerjanya, peneliti kemudian memilih lapangan penelitian Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

3) Mengurus Perizinan

Disini yang dilakukan pertama kali peneliti adalah mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut.

4) Memilih dan Memafaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang kasus tersebut. Dalam hal ini peneliti memilih konselor, atasan dan teman-teman konseli sebagai informan.

5) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis dan sebagainya dan itu semua bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai obyek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian.

b. Tahap Pekerjaan

Penelitian disini menindaklanjuti dan memperdalam permasalahan yang diteliti dengan cara mengumpulkan data-data, hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengunjungi konseli yang dibantu oleh konselor dengan melalui proses konseling. Selain itu, permasalahan apa yang sebenarnya dialami oleh konseli. Dan langkah apa yang dilakukan oleh konselor dalam membantu menangani permasalahan konseli.

c. Tahap Analisa Data

Dalam melakukan penelitian deskriptif, maka langkah-langkah umum yang sering diikuti adalah :

1. Memilih dan merumuskan masalah.

2. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberikan *limitasi* dari area atau *scop* atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan.

4. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, maka perlu dirumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual.

5. menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.

6. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data

7. Membuat interprestasi dari hasil dalam hubungannya dari kondisi social yang ingin diselidiki.

8. Membuat laporan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui interview.[17]

Dalam observasi ini, peneliti mengamati perilaku konseli yang tampak sebelum dan sesudah proses konseling. Dan pernelitian tersebut dapat dilihat gejala-gejala yang Nampak pada diri konseli seperti ketika konseli berbicara, bekerja, bersikap terhadap atasannya serta kepeda teman-temannya.

b. Wawancara

Adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).[18]

Dalam wawancara ini peneliti akan menggali data tentang permasalahan yang dihadapi serta menggali latar belakang konseli, sehingga dengan mengetahui latar belakang konseli maka peneliti dapat mengetahui penyebab dari masalah konseli dan menyelesaikan masalah dengan suatu solusi yang terbaik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode

---

[17] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal 153

[18] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Social Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Social Dan Ilmu Social Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[19]

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi dokumentasi tempat tinggal konseli, tentang identitas konselor, konseli, dan masalah.

Untuk memperjelas penggunaan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1. Jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data

No	Jenis data	Sumber data	TPD
1.	Gambaran tentang lokasi penelitian	Informan + dokumentasi	W+D
2.	Deskripsi tentang konselor, konseli, dan masalah	Informan + konselor + konseli + dokumentasi	W+D
3.	Perilaku konseli sebelum konseling	Konselor + konseli + informan	O+W
4.	Proses konseling	Konselor + konseli	W
5.	Hasil dari proses konseling terhadap konseli	Konselor + konseli	O+W

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Hal 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskripstif, yaitu dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang Nampak atau sebagaimana adanya.[20]

Adapaun data yang akan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif adalah faktor apa saja yang mempengaruhi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dan Proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo serta bagaimana hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi menurunnya etos

[20] Hadari Nawawi, Dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data, yaitu:

a. Perpanjang Penelitian

yaitu lamanya peneliti pada penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Lamanya peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Lamanya peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Trianggulasi

Adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[21]

Jadi, trianggulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

G. Sistematika Pembahasan

a. Bagian Awal

Unsur-unsur yang harus ada pada bagian awal skripsi hasil penelitian kualitatif sama dengan isi bagian awal skripsi hasil penelitian kuantitatif, baik susunan, isi maupun urutannya. Bagian awal terdiri dari: Judul penelitian, Persetujuan pembimbing, Pengesahan tim penguji, Motto, persembahan, Pernyataan otentisitas skripsi, Abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

b. Bagian Inti

BAB I : Pendahuluan, pendahuluan meliputi: A. Latar belakang masalah, B. Rumusan masalah, C. Tujuan penelitian, D. Manfaat penelitian, E. Definisi konsep, F. Metode penelitian dan G. Sistematika pembahasan. Di dalam metode penelitian ada beberapa isi, antara lain:

[21] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Hal 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) sasaran dan lokasi penelitian, (3) jenis dan sumber data, (4) tahap-tahap penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) teknik pemerikasaan keabsahan data.

BAB II : Tinjauan teoritik tentang Bimbingan Konseling Islam, yang terdiri dari : A. Bimbingan Konseling Islam, (1) Definisi Bimbingan Konseling Islam (2) Tujuan Bimbingan Konseling Islam (3) Fungsi Bimbingan Konseling Islam (4) Azas-azas Bimbingan Konseling Islam (5) Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam (6) Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam B. Terapi *Client centered* (1) Definisi (2) Konsep dasar tentang manusia (3) Tujuan konseling (4) Fungsi dan peran terapis (5) Proses konseling (6) Teknik terapi *Client-Centered* C. Etos Kerja (1) Definisi (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja (3) Aspek-aspek etos kerja (4) Ciri-ciri etos kerja muslim D. Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : Penyajian Data, di dalam penyajian data terdapat dua isi. Antara lain : A. Deskripsi umum objek penelitian (1) Lokasi penelitian (2) Deskripsi konselor (3) Deskripsi klien (4) Deskripsi masalah B. Deskripsi hasil penelitian (1) Deskripsi data tentang faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (2) Deskripsi proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Sidoarjo (3) Deskripsi hasil proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

BAB IV : Anlisis Data, A. Analisis data tentang faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, B. Analisis data proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, C. Analisis hasil proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, D. Pembahasan.

BAB V : penutup , di dalam penutup terdapat dua poin, A. kesimpulan, B. saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

TENTANG BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN ETOS KERJA

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Definisi bimbingan konseling Islam

Bimbingan Konseling Islami dalam bukunya Samsul Munir adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan hadits.[1]

Menurut Ahmad Mubarok, MA. Dalam bukunya konseling agama teori dan kasus, pengertian bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.[2]

---

[1] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hal 23
[2] Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya, Tohari Musnamar mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[3]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian bantuan Bimbingan kepada individu yang membutuhkan (klien), dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanan serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.[4]

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhannya (*mardhiyah*).

---

[3] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hal. 5.
[4] Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.

c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

e. Untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.[5]

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Thohari Musnamar, fungsi dari kegiatan Bimbingan Konseling Islam sebagai berikut:

[5] Ibid hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fungsi *Pereventif* (Pencegahan) yakni pencegahan timbulnya suatu masalah pada diri seseorang.

b. Fungsi *Kuratif* yaitu pemecahan atau penanggulangan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.

c. Fungsi *Preservatif* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good).

d. Fungsi *Developmental* (Pengembangan) yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[6]

4. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat baik.

[6] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (yogyakarta: UII press, 2001), hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Asas Fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam.

c. Asas lillahi ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdi kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi kepada-Nya.

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

f. Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

g. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniahnya.

h. Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

i. Asas kekhalifahan manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain "hak" alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak tuhan.

k. Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembagkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Asas kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masng-masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. Asas keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbinga konseling.[7]

5. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan konseling Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan, atara lain:

a. Langkah Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak.

b. Langkah Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

c. Langkah Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.

---

[7] Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* , (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal 28-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Langkah Terapi (*treatment*)

Langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

e. Evaluasi atau *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *Follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.[8]

6. Unsur dalam proses Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan dan konseling islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapanya adalah sebagai berikut:

a. Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang

[8] Ibid hal 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

b. Konseli

Konseli (klien) adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya "Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah", konseli (klien) atau subyek bimbingan konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

c. Masalah

Menurut sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

H.M. Arifin menerangkan beberapa yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam , yaitu:

1) masalah perkawinan

2) problem karena ketegangan jiwa atau syaraf

3) problem karena masalah alkoholisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) dirasa problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.

Dengan demikian dapatlah dipahami tentang apa yang dimaksud denga masalah yaitu identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu, yaitu sesuatu yang menghambat, merintangi jalan yang menuju tujuan atau sesuatu.[9]

B. Terapi *Client Centered*

1. Definisi

Carl R. Rogers mengembangkan terapi *client-centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pendekatan *client-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.[10]

Pendekatan konseling "*Client-Centered*" atau berpusat pada klien menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari konseling berpusat pada klien adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, dan teori kepribadian. Menurut Rogers konstruk inti konseling

---

[9] Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziyah (Perspektif Bimbingan Konseling Islam),* hal 22-28
[10] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2007), hal 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri. [11]

2. Konsep dasar tentang manusia

Pandangan *client-centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negatif dasar. Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada mausia. ia Memandang manusia tersosialisasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam. Pendek kata, manusia dipercayai dan karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif, tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifitasnya.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik terapi *client-centered.* Berkat pandangan filosofis bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi *maladjusment* menuju keadaan psikologis yang sehat, terapis meletakkan tanggung jawab utamanya bagi proses terapis sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang meandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi *client-*

[11] M. Surya, *Teori-Teori Konselin* ,(Bandung; C.V. Bani Quraisy, 2003), hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

centered berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan.[12]

Manusia yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully funtioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Individu terdorong untuk menjadi dirinya sendiri. Adapun individu Yang telah mencapai "*fully functioning*" ditandai dengan (1) terbuka pada pengalaman, (2) menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan (3) mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri. [13]

3. Tujuan konseling

Tujuan konseling adalah menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya dan dapat mengalami aspek dari sebelumnya terganggu. Di samping itu konseling bertujuan membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, kepercayaan yang lebih besar pada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi, dan meningkatkan spontanitas hidup.

Klien dikatakan sembuh apabila: (1) kepribadiannya terintegrasi, dan mampu menyelasaikan masalah yang dihadapinya atas tanggung jawab diri, memiliki gambaran diri yang serasi dengan pengalama sendiri, (2) memiliki tilikan diri, dalam arti

---

[12] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal 92
[13] . M. Surya, *Teori-Teori Konseling*, hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang fakta yang lama dengan pandanga baru, (3) mengenal dan menerima diri sendiri sebagaimana adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan, (4) dapat memilih dan menentukan tujuan hidup atas tanggung jawab sendiri.[14]

4. Fungsi dan peran terapis

Peran terapis *client-centered* berakar pada cara-cara keberadaanya denga sikap-sikap, bukan pada penggunaann teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien "berbuat sesuatu". Penelitian tentang terapi *client-centered* tampaknya menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan teori-teori atau teknik-teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, terapis menggunaka dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada taraf pribadi ke pribadi, maka "peran" terapis adalah tanpa peran.

Adapun fungsi terapis adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien. Jadi, terapis *client-centered* membangun hubungan yang membantu dimana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap

[14] Ibid hal 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia.[15]

5. Proses konseling

Konseling yang berpusat pada klien memusatkan pada pengalaman individu. Dalam proses disorganisasi dan reorganisasi diri, konseling berupaya untuk meminimalkan rasa diri terancam dan memaksimalkan serta menopang eksplorasi diri. Melalui penerimaan terhadap klien, konselor membantunya untuk menyatakan, mengkaji, memadukan, pengalaman-pengalaman sebelumnya kedalam konsep diri. Dengan redefinisi, pengalaman, individu mencapai penerimaan dari dan menerima orang lain dan menjadi orang yang lebih berkembang penuh (*fully functioning*).

Wawancara merupakan alat utama dalam konseling untuk menumbuhkan hubungan timbal balik. Secara umum konseling yang berpusat pada klien mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) fokus utama adalah kemampuan individu memecahkan masalah dan bukan terpecahnya masalah, (2) lebih mengutamaka sasaran perasaan, dari pada intelek, (3) masa kini lebih banyak diperhatikan daripada masa lalu, (4) pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling, (5) proses terapi merupakan penyerasian antara gambaran diri klien dengan keadaan dan pengalaman diri

[15] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesungguhnya, (6) hubungan antara klien dengan konselor merupakan situasi pengalaman terapeutik yang berkembang menuju kepada kepribadian klien yang integral dan mandiri, (7) klien memegang peranan aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat pasif-reflektif.[16]

6. Teknik terapi *client-centered.*

Perkembangan pendekatan *client-centered* disertai oleh peralihan dan penekanan pada teknik-teknik terapeutik kepada penekanan pada kepribadian, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap terapis, serta pada hubungan terapeutik. Hubungan terapeutik, yang selanjutnya menjadi variabel yang sangat penting, tidak identik dengan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh terapis. Dalam kerangka *client-centered,* "teknik-tekniknya"-nya adalah pengungkapan dan pengomunikasian penerimaan, respek, dan pengertian, serta berbagai upaya dengan klien dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengekplorasi.[17]

Psikoterapi nondirektif, Pendekatan ini menekankan iklim permisif dan nonintervensi. Melalui terapi nondirektif, klien akan

[16] M. Surya, *Teori-Teori Konseling,* hal 51-52
[17] Ibid, hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya.[18]

Pada garis besarnya langkah-langkah proses terapi konseling yang berpusat pada klien adalah sebagai berikut:

a. Individu atas kemauan sendiri datang kepada konselor/terapis untuk meminta bantuan. Maka konselor harus menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif, sehingga ia dapat menentukan piliha-pilihannya: apakah akan melanjutkan meminta bantuan kepada konselor atau tidak.

b. Situasi terapeutik ditetapkan/dimulai sejak situasi permulaan telah didasarkan, bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah klien.

c. Konselor mendorong/memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan/mengungkapkan perasaannya secara bebas berkenaan dengan masalah yang dihadapinya.

d. Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan-perasaan negatif yang diungkapkan klien; kemudian meresponnya.

[18] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang meluap-luap dari klien itu biasanya disertai ungkapan-ungkapan perasaan positif yang lemah/samar-samar, yang dapat disembuhkan.

f. Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien sebagaimana adanya, sama seperti menerima dan memahami ungkapan-ungkapan perasaan negatif.

g. Klien memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adaya. Hal ini terjadi setelah klien memahami dan menerima hal-hal yang negatif dan positif pada dirinya.

h. Apabila klien telah memahami dan menerima dirinya, maka tahap berikutnya adalah memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang diambil, sejak itu terbayanglah oleh klien rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sehubungan dengan keputusan pilihanya, dan menyadari tanggung jawabnya.

i. Klien mencoba memanifestasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya.

j. Langkah selanjutnya adalah perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu sejalan dengan perkembangan tilikan dengan dirinya

k. Perilaku klien makin bertambah terintegrasi dan pilihan-pilihan yang dilakukan makin adekuat; kemandirian dan pengarahan dirinya makin menyakinkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Klien merasakan kebutuhan akan pertolongan mulai berkurang dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri.[19]

C. Etos Kerja

1. Definisi

Etos berasal dari bahasa yunani (*Ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karekter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan msyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta system nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin[20].

Menurut Geertz Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan . Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi

[19] M. Surya, *Teori-Teori Konseling,* hal 53-55
[20] Toto tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta; Gema Insani, 2002), hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*)[21]. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya "Ihya 'ulumuddin" yang dikutip Ali Sumanto Al-Khindi dalam bukunya Bekerja Sebagai Ibadah, menjelaskan pengertian etos (*Khuluk*) adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan dengan tidak membutuhkan pemikiran.[22]

Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara obyektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya.[23] Di sisi lain, makna "bekerja" bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khairu Ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakana bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Jasmani dan Rohani), dan didalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh

---

[21] Jurnal *Etos Kerja, Definisi, Fungsi Dan Cara Menumbuhkan Etos Kerja*, KumpulBlogger.com
[22] Jurnal Etos Kerja, http://hbis.wordpress.com/2008/11/27/etos-kerja/
[23] Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1992), Hal 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.[24]

Menurut Toto Tasmara, Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik. Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting seperti:

a. Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.

b. Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efesien dan efektivitas bekerja.

c. Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.

d. Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk kedepan.

---

[24] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Hal 25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.[25]

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dapat digolongkan ke dalam dua klasifikasi yaitu; faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Dimaksudkan dengan faktor internal di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah faktor motivasi seseorang untuk bekerja. Dalam bekerja, bahkan dalam seluruh aktivitas manusia, motivasi merupakan faktor yang sangat penting. Motivasi itu sendiri menurut G.R. Terry yang dikutip oleh Deliarnov, adalah keinginan (*Dissire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Sedangkan menurut David B. Guralnik yang juga dikutip Deliarnov, motivasi adalah suatu rangsangan dari dalam (inner drive), gerak hati (impulse), dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas atau tindakan.

---

[25] Jurnal Etos Kerja, Definisi, Fungsi dan Cara Menumbuhkan Etos Kerja, KumpulBlogger.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa setiap tindakan seseorang senantiasa dilatar belakangi oleh dorongan jiwanya. Akibat dari adanya dorongan jiwa itulah maka manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu. Secara lebih spesifik Steers dan Porter menguraikan adanya tujuan komponen penting di dalam motivasi, yaitu;

1) *Energizing*, yaitu sesuatu yang mendorong atau menentukan tingkah laku.

2) *Directing*, yaitu sesuatu yang membimbing atau mengarahkan tingkah laku.

3) *Maintaining* (sustaining), yaitu sesuatu yang memelihara dan menindaklanjuti tingkah laku.[26]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi sosial dan budaya. *Pertama* faktor sosial, Menurut Soewarso, Rahardjo, Subagyo, dan Utomo (1995) menyatakan bahwa tinggi rendahnya Etos Kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh adanya struktur sosial yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. KH. Abdurrahman Wahid (2002) mengatakan bahwa Etos Kerja harus dimulai

[26] Syaiful Rahman, karya ilmiah *Nilai Etos Kerja Dalam Perspektif Islam,* http://mamusumberjati.blogspot.com/2010/05/nilai-etos-kerja-dalam-perspektif-islam.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul, jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang teracu ke masa depan yang lebih baik. Orientasi ke depan itu harus diikuti oleh penghargaan yang cukup kepada kompetisi dan pencapaian (*achievement*). Orientasi ini akan melahirkan orientasi lain, yaitu semangat profesionalisme yang menjadi tulang-punggung masyarakat modern.

Kedua faktor Budaya, menurut Usman Pelly mengatakan bahwa sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional, etos budaya ini juga disebut sebagai Etos Kerja. Kualitas Etos Kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki Etos Kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki Etos Kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki Etos Kerja. Pernyataaan ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Suryawati, Dharmika, Namiartha, Putri dan weda (1997) yang menyimpulkan bahwa semangat kerja/Etos Kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang bersangkutan. Etos Kerja juga sangat berpegang teguh pada moral etik dan bahkan Tuhan. Etos Kerja berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama ini menurut mereka diperoleh secara lisan dan merupakan suatu tradisi yang disebarkan secara turun temurun.[27]

3. Aspek-Aspek Etos Kerja

Delapan Aspek Etos Kerja sebagai berikut:

a. Kerja adalah rahmat; karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa, maka individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.

b. Kerja adalah amanah; kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab.

c. Kerja adalah panggilan; kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas.

d. Kerja adalah aktualisasi; pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat

[27] Ferry Novliadi, *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem dengan Etos Kerja,*(fakultas psikologi universitas sumatera utara, medan, 2009), Hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kerja adalah ibadah; bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian.

f. Kerja adalah seni; kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirlah daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.

g. Kerja adalah kehormatan; pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan.

h. Kerja adalah Pelayanan; manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.[28]

4. Ciri-Ciri Etos Kerja Muslim

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khoiro ummah*), diantaranya:

[28] ibid hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memiliki jiwa kepemimpinan (leadership)

b. Selalu berhitung

c. Menghargai waktu

d. Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (positif improvements)

e. Hidup berhemat dan efisien

f. Memiliki jiwa wiraswasta (enterpreneurship)

g. Memiliki insting bertanding dan bersaing

h. Keinginan untuk mandiri (independen)

i. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

j. Berwawasan makro-universal

k. Memperhatikan kesehatan dan gizi

l. Ulet, pantang menyerah

m. Berorientasi pada produktivitas

n. Memperkaya jaringan silaturahim[29]

[29] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian seharusnya ada relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak ada rekayasa bahkan *ngawur*. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak lagi diragukan.

Dalam penelitian ini ada tiga judul penelitian yang dijadikan relevansi. Antara lain:

1. Pengaruh *Self Awareness* terhadap disiplin kerja PNS di kantor Dinas kesehatan Kabupaten Blitar

   Oleh :Noviani

   NIM: B07205008

   Prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

   Kata kunci: Self Awareness, disiplin kerja

   Perbedaan dan persamaan : dalam penelitian tersebut menjelaskan Pengaruh *self Awareness* terhadap disiplin kerja PNS di kantor Dinas kesehatan Kabupaten Blitar, kunci pokoknya self awareness dan disiplin kerja, namun dalam penelitian ini terletak pada etos kerja walupun ada hubungannya dengan permasalahan kerja tapi objek penelitian, pembahasannya berbeda. Penelitian ini mengarah pada kedisiplinan, dalam penelitian ini objek dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya mengarah pada etos kerja dengan terapi *client-centered.*

2. Hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi kerja karyawan PT Polowijo Gosari Gresik

   Oleh: Kholishotin

   NIM: B07304017

   Prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

   Kata kunci: interaksi sosial, motivasi kerja

   Persamaan dan perbedaan: Penelitian diatas secara garis besar membahas persoalan Hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi kerja karyawan PT Polowijo Gosari Gresik, kata kunci interaksi sosial dan motivasi kerja, yang dapat dijadikan relevansi adalah motivasi kerja dengan penelitian ini yang ada kaitannya dengan pekerjaan, akan tetapi perbedaannya disini terletak pada motivasi kerja dengan etos kerja.

3. Bimbingan Konseling Karir Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

   Laporan PPL oleh : Ahmad Faozi

   Jurusan: BKI fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

persamaan dan Perbedaan: penelitian diatas membahas persoalan menumbuhkan motivasi kerja siswa di MAN Sidoarjo, kata kuncinya bimbingan konseling karir dan motivasi kerja. Yang dapat dijadikan relevansi adalah bimbingan karir dan motivasi kerja, perbedaannya motivasi kerja denga etos kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang etos kerja muslim, maka penting kiranya untuk mengkaji pada bab ini. Di samping itu juga adanya korelasi antara lokasi geografis dengan masalah individu yang diteliti. Di mana data-data umum diperoleh dari deskripsi lokasi penelitian.

Peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi lingkungan di sekitar klien termasuk di dalamnya adalah kehidupan keagamaan dan hubunga sosial masyarakat di sekitar klien tinggal, sehingga peneliti mengetahui faktor penyebab timbulnya masalah yang dihadapi klien. Adapun lokasi yang sebagai tempat penelitian skripsi adalah kelurahan Celep Lingkungan Sidowayah. Kelurahan Celep termasuk salah satu kelurahan dari 24 Desa / Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo yang terletak kurang lebih 2 Km sebelah selatan dari pusat pemerintahan Kapubaten Sidoarjo dan 2 Km dari pusat Kecamatan Sidoarjo.

Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo mempunyai wilayah seluas : 42, 12 Ha terdiri dari: (1) tanah pekarangan 40,62 Ha, (2) tanah makam 0,60 Ha, (3) tanah lainnya 0, 90 Ha. Jarak antara tempat penelitian dengan Balai kelurahan ± 1 Km, dengan kantor kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

± 2 Km dan itu semua ditempuh dengan naik kendaran umum atau kendaraan pribadi.[1]

Sedangkan lokasi tempat kerja klien dekat dengan RSUD Sidoarjo, kampus UMSIDA dan sekolah SMA Muhammadiyah Sidoarjo. Ditempat kerja klien tidak hanya di isi usaha warnet, namun ada cucian, rentalan, isi pulsa dan cetak photo, tapi klien dominan di jaga warnetnya. Jumlah komputernya ada 10, 2 mesin cuci dan ada kulkasnya untuk penjualan minuman. Warnet di daerah tersebut sangat diminati penduduk sekitar, apalagi anak-anak muda dan mahasiswa yang sering ngenet di tempat itu. Jumlah karyawannya pada awalnya ada 4 orang beserta atasannya, sekarang tinggal 3 orang. Karena teman-temannya sudah pindah mendirikan usaha warnet sendiri.[2]

2. Deskripsi konselor

Dalam penelitian skripsi ini sangat perlu adanya konselor untuk membantu melengkapi data-data klien. Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah klien atau objek yang diteliti.

Konselor secara definitif adalah seorang yang amat bermakna bagi klien, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati

[1] Profil kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo
[2] Hasil wawancara peneliti dengan atasan klien, tanggal 09 Hari senin Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu klien mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

a. Biodata konselor

Adapun biodata konselor pada konseling Islam dalam mengatasi menurunya etos kerja seorang karyawan warnet di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo:

Nama	: Syaiful Ramadhan
Tempat, tanggal lahir	: Tuban, 10 April 1990
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status	: Belum menikah
Pendidikan	: Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Semester VIII

b. Riwayat Pendidikan konselor

MI	: Tuban
MTsN	: Jombang
MAN	: Jombang[3]

[3] Dokumentasi ijazah konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengalaman konselor

Mengenai pengalaman konselor yakni ia sudah pernah melakukan PPL (Praktek pengalaman lapangan) di Sekolah SMA Gedangan Sidoarjo selama dua bulan, jadi hal itu bisa dijadikan pedoman disaat melalakukan penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor bisa berkembang sesuai dengan profesionalisasi konselor. selain PPL, konselor pernah melakukan pratikum (pengaktifan mikro konseling) dan juga studi komparatif di Perguruan Tinggi Negeri Malang (UMM dan UNM).[4]

d. Kepribadian konselor

Menurut pendapat sebagian teman kosma, konselor mempunyai jiwa sosial yang tinggi, karena itu konselor mudah bergaul dengan siapa saja, dan juga konselor mempunyai jiwa pema'af, selain itu konselor juga memiliki empati dan simpati terhadap lingkungan sekitar. [5]

3. Deskripsi klien

Klien adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya "Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah", klien atau subyek bimbingan konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

---

[4] Dokumentasi hasil pratikum Jurusan BKI
[5] Wawancara peneliti dengan teman konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini klien seorang karyawan warnet di Daerah Sidoarjo Kelurahan Celep Lingkungan Sidowayah yang sedang mengalami masalah pribadi dan dia butuh seorang konselor untuk membantu mengatasi masalahnya.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini ialah : seorang karyawan warnet yang mengalami penurunan pada etos kerja, berikut ini identitasnya:

a. Identitas Klien

Nama	: Hamami Imron
Tempat, tangggal lahir	: Jombang, 27 Juni 1988
Alamat	: Desa sumobito Kabupaten Jombang
Anak ke	: Tiga (dari tiga bersaudara)
Usia	: 23 tahun
Agama	: Islam
Ras	: Jawa
Pendidikan terakhir	: MAN Jombang
Pekerjaan	: Karyawan warnet

b. Latar belakang keluarga klien

Klien adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, ia tinggal bersama ayah, ibu dan kakanya. Sedangkan kakak perempuannya tinggal bersama suaminya di daerah jombang kota. Klien pernah menempuh dunia pesantren selama 6 tahun yakni pada saat MTs sampai aliyah. Keluarga klien rata-rata orang berpendidikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakak pertama kuliah disalah satu perguruan tinggi jombang begitu juga kakak keduanya, ayah dan ibu klien terkenal seorang yang agamis dan juga tokoh dimasyarakat setempat. Pada intinya keluarga klien terkenal keluarga yang berpendidikan pesantren maupun umum.[6]

c. Latar belakang pendidikan klien

klien sejak kecil sudah diajarkan ilmu agama oleh ayahnya, tidak heran karena keluarganya terkenal orang yang agamis serta tokoh masyarakat. Oleh karena itu sejak duduk dibangku MTsN ia dipondokkan hingga MAN di daerah jombang selama 6 tahun, keinginan orang tuanya agar ia dapat menjadi sosok agamis dimata masyarakat setempat. Akan tetapi disaat ia lulus sekolah, ia tidak mau menempuh pendidikan di universitas terlebih dulu, ia berkeinginan mencari pekerjaan untuk biaya hidup sendiri.

d. Kondisi lingkungan klien

Klien tinggal di lingkungan yang kurang baik, walaupun keluarganya terpandang sebagai sosok agamis namun lingkungan disekitar ia tinggal begitu kurang baik bagi moral dan akhlak. Dengan alasan itu orang tuanya mendidik ia di pondok pesantren agar moral dan akhlaknya terjaga.

Klien kerja di Sidoarjo kecamatan Celep lingkungan sidowayah, lingkungan tersebut terkenal pemudanya brutal, suka

[6] Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 10 April Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawuran dan warga setempat sering terjadi kemalingan. Klien tinggal di daerah sidowayah sudah hampir 3 tahun, ia terkenal sosok yang humoris, akan tetapi mudah marah namun suka bergaul dengan teman-teman bahkan tidak segan untuk bergaul dengan pemuda setempat.

e. Keadaan ekonomi klien

Keluarga klien terkenal keluarga yang mampu, memiliki tanah yang sukup luas. Pekerjaan ayahnya sebagai guru disalah satu sekolah di jombang, ibunya menjadi pengurus muslimat NU. Ayah dan ibunya mampu mensekolahkan anak-anaknya sampai jenjang universitas. Dirumahnya mempunyai toko dan wartel, usaha itu di kelola oleh kakak klien yang kedua. Rumahnya sederhana tapi kelihatan bersih dan indah.

f. Kepribadian klien

Klien terkenal seorang yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, tetapi keras kepala. Semenjak ia ditinggal teman-temannya yang dulu satu kerjaan, ia merasa kurang nyaman dengan kerjaannya. Akhirnya dengan faktor itu klien merasa kurang adanya suasana humor ditempat kerjaannya. Dengan faktor itu juga kerjaan klien *semrawot.* Meurunnya etos kerja klien salah satunya juga disebabkan faktor tersebut.[7]

[7] Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 10 April Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Deskripsi masalah klien

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Masalah yang sedang dialami klien tidak menyangkut masalah fisik ataupun sosial, namun lebih menyangkut permasalahan kepribadian. Yang dulunya dia mempunyai kepribadian rajin, disiplin dan prospektif, ketika ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian klien menjadi berubah kearah negatif. Kurangnya semangat untuk bekerja, kurang bertanggung jawab dalam bekerja, sering membuat alasan tidak bekerja, dan sering terlambat dalam bekerja, dan juga sering berbohong pada atasan.

Berawal dari ditinggalkan teman-teman kerjaannya, klien merasa etos kerjanya menurun. Karena pekerja warnet yang baru ini kurang begitu bisa diajak humor ataupun kurang bersosial. Selain faktor dari teman kerjaannya, klien juga kurang nyaman dengan atasannya yang egois dan sombong.[8]

B. Deskripsi hasil penelitian

1. Deskripsi data tentang faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

[8] Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 17 April Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyajian data ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu meliputi faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Dari deskripsi masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka disini akan mendiskripsikan faktor penyebab masalah tersebut. Klien seorang karyawan warnet yang mengalami menurunnya etos kerja, dan masalah ini sangat mengganggu pekerjaannya sebagai karyawan warnet.

Dari wawancara klien, ia mengalami menurunnya etos kerja sebagai karyawan warnet bermula ketika teman kerjaannya itu sudah mulai pindah, ada dua temannya yang pindah kerjaan, juga ditambah sifat atasannya yang kurang baik dimata klien, dan juga persoalan gaji yang kurang sesuai dengan pekerjaannya, satu lagi yakni lingkunga yang membosankan.

Selanjutnya dijelaskan secara rinci.

a. Ditinggal teman kerjaan

Sudah tiga tahun ia dengan teman-temannya bekerja di warnet, perasaan sedih, suka, bercanda, tawa dilalui dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama, namun setelah pindahnya teman-temannya itu klien merasa kehilangan, sepi, dan kurang bersemangat.

Faktor pindahnya teman-temannya itu karena disuruh atasannya kerja ditempatnya yang lain, atasan klien membuka cabang lagi dengan adanya itu teman-temannya ditugaskan diwarnet yang baru. Sifatnya yang humoris agak kurang menonjol, dia jarang bicara sama teman-temannya yang baru, sekedar bertanya peroalan pekerjaan. Dibawah ini wawancara konselor dengan klien.

Kons : Assalamu'alaikum, gimana kabarnya mas?

Klien : Wa'alaikum salam, alhamdulillah baik mas.

Kons : Kelihatannya mas ada problem dengan pekerjaannya

Klien : Mas kata siapa?

Kons : Iya dari beberapa informan, kalau boleh saya tahu, masalah apa mas?

Klien : Begini ceritanya mas, Semenjak ditinggal teman-temanku pindah kerjaan, saya kurang bersemangat mas.

Kons : Kok bisa kayak gitu mas, Emang kenapa?

Klien : Iya, karena saya sudah merasa nyaman dengan mereka mas, mereka sering bercanda dengan saya biar pekerjaan ini tidak terasa bosan, menghibur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya, dan juga kita sering curhat-curhatan. Kalau mereka pindah, suasana seperti itu tidak saya dapatkan mas.

Kons : Kalau boleh tahu, kurang semangatnya seperti gimana mas?

Klien : Saya sering terlambat mas, sering molor kalau bekerja. Pokoknya kurang semangat mas.[9]

b. Sifat atasan yang kurang baik

Faktor yang berikutnya karena sifat atasan yang kurang baik dimata klien. Klien memendam perasaan ini sudah lama, ia kurang merasa nyaman dengan atasannya. dengan sifatnya yang angkuh dan kurang bersosial, yang menjauhkan klien dengan atasannya. Sejak habis nikah atasannya mulai berubah sifatnya, dulu klien dengan atasannya sering bercanda dan berinteraksi satu sama lain, semenjak habis nikah atasannya menjauh dari klien.

Sejak sifat atasannya berubah, klien merasa benci sama atasannya, akibatnya kalau klien waktunya jaga warnet ia mengambil roko', minuman, dan jajan . Perbuatannya ini sudah diketahui oleh atasannya tapi atasannya diam saja. Padahal disana walaupun karyawan kalau mengambil sesuatu barang harus bayar atau ijin kepada atasannya. Berikut ini wawancara konselor dengan klien.

[9] Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 24 April Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kons : Kalau mas kurang merasa nyaman dengan teman-temannya, kenapa mas tidak ngobrol atau curhat dengan atasan mas?

Klien : Nah itu masalah juga mas.

Kons : Masalah gimana mas?

Klien : Dulu memang saya dengan atasan saya akrab dan sering bercanda dan sering bicara tapi setelah dia nikah sifatnya berubah mas.

Kons : Berubahnya seperti gimana mas?

Klien : Ya, dia tambah angkuh dan tidak mau ngobrol dengan saya mas.

Kons : Mas tau kenapa atasannya mas bisa berubah kayak gitu?

Klien : Tidak tahu mas. Semenjak itu saya jengkel mas, saya sering mengambil barang-barang dagangan tanpa ijin atasan.

Kons : Semisal seperti barang apa mas? kalau saya boleh tahu.

Klien : Ya, jajan, minuman, dan roko'.

c. Kurang nyaman dengan teman kerjaan yang baru

Faktor selanjutnya kurang nyaman dengan teman baru kerjaannya. Semenjak atasannya merekrut karyawan baru, klien kurang bisa menyesuaikan keadaan dengan teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena karyawan yang baru itu orangnya pendiam, pasif dan kurang bisa diajak bercanda. Karyawan yang baru itu Cuma satu itupun perempuan jadi soal kedekatan klien dengan temannya itu kurang begitu akrab.

Sebenarnya atasannya juga ikut bekerja namun tidak seberapa penuh, karena harus mengurus rumah tangganya, istri atasan juga ikut bantu bekerja namun tidak tiap hari. Jadi klien merasa kesepian dan kurang bersemangat dalam bekerja. Berikut wawancara konselor dengan klien.

Kons : Mas kan sudah ada teman yang membantu dalam bekerja. Kenapa koq masih kurang bersemangat mas?

Klien : Justru itu mas, saya semakin malas saja kalau bekerja, karena dia perempuan jadi saya tidak terlalu dekat sama dia.

Kons : O... itu yang menyebabkan mas kurang bersemangat dalam bekerja?

Klien : Iya mas, selain itu saya juga sering ijin tidak masuk kerja.

Kons : Biasanya mas ijinnya kemana?

Klien : Kadang alasan kurang enak badan, kadang saya pamit keluar dan tidak balik.[10]

[10] Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 01 Mei Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Persoalan gaji yang kurang sesuai

Faktor selanjutnya persoalan gaji yang tidak sesuai. Dari faktor ini klien tidak lagi bertanggung jawab dengan pekerjaannya, seperti: jarang masuk kerja, sering terlambat bekerja dan sering marah-marah dengan sendirinya.

Klien sudah tiga tahun bekerja tapi gajinya masih 500.000, jadi klien merasa tidak betah dengan pekerjaannya. Berikut wawancara konselor dengan klien.

Kons : Kalau boleh saya tahu, mas gajinya berapa dalam satu bulan?

Klien : 500.000 per bulan.

Kons : Mas cukup dengan gaji segitu?

Klien : Sebenarnya tidak mas, karena saya mempunyai kebutuhan banyak jadi uang segitu Cuma dibuat kebutuhan saya saja, tidak cukup untuk ditabung.

Kons : Mas, kerjanya jam berapa sampai jam berapa?

Klien : Mulai sore sampai jam 12 malam.

Kons : Mas merasa gajinya tidak sesuai dengan waktu jam kerja mas?

Klien : Iya mas, itu lah kenapa saya jarang masuk kerja.

e. Lingkungan yang membosankan

Faktor selanjutnya yakni lingkungan yang membosankan, klien merasa bosan dengan lingkungan dia bekerja, yang akibatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien sering izin keluar disaat jam bekerja. Berikut wawancara konselor dengan klien.

Kons : Selain faktor itu semua faktor apa apalagi yang mempengaruhi mas?

Klien : Lingkungan tempat ini mas.

Kons : Kenapa dengan tempat ini mas?

Klien : Membosankan, saya berkeinginan mencari kerja lain, tapi kerja apa, saya masih bingung mas. Jadi saya disini saja, sampai saya nanti mendapatkan pekerjaan baru lagi.

Kons : Biasanya ketika mas bosan, apa yang mas lakukan?

Klien : Keluar mas, cari udara segar diluar.

Kons : Biasanya keluar kemana mas?

Klien : Ke alun-alun mas.

Kons : Keluarnya sama siapa saja?

Klien : Kadang sendirian, kadang sama teman-teman.

Kons : Teman-teman yang mana lagi.

Klien : Teman-teman nongkrong mas.[11]

2. Deskripsi proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

[11] Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 01 Mei Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberi kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling tidak benturan dengan waktu kerja klien. Untuk itu waktu dan temapat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

a. Waktu

Pelaksanaan proses konseling dilaksanakan dalam satu minggu sekali, pada hari minggu, karena pada hari minggu klien mempunyai waktu luang yang lumayan lama. Waktu pelaksanaannya terserah klien, kadang dilaksankan dipagi hari dan malam hari.

b. Tempat

Tempat pelaksanaan proses konseling dalam penelitian ini tidaklah dilaksanakan hanya satu tempat. Dalam hal ini konselor memberi kebebasan kepada klien untuk memilih tempat yang sekiranya nyaman bagi klien. Untuk itu pelaksanaan proses konseling dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, pertama di tempat kos-kosannya kedua ditempat yang terbuka yakni di alun-alun sambil ngopi kadang di warung kopi.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan proses BKI (bimbingan konseling islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet di desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sidowayah kabupaten sidoarjo. Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah – langkah bimbingan konseling agar mempermudah dalam mengidentifikasi masalah klien beserta mempermudah disaat memberi treatment.

Langkah-langkah bimbingan konseling Islam ini dibuat konselor agar dalam penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi yang signifikan antara analisis masalah, menentukan masalah dan juga pemberi bantuan kepada klien. Berikut ini deskripsi proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet di Desa Sidowayah Kabupaten Sidoarjo beserta langkah-langkahnya.

a. Identifikasi masalah klien

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara klien akan tetapi juga wawancara teman-teman dan atasan klien guna untuk mencari masalah dan faktor-faktor yang sedang dialami oleh klien. Berikut wawancara konselor.

Kons	:	Assalamu'alaikum
Teman klien	:	Wa'alaikum salam
Kons	:	Mbak kerja disini sudah berapa lama?
Teman klien	:	Hampir satu tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kons : Mbak sudah mengenal mas hamami (klien) itu?

Teman klien : Ya mas sudah kenal, tapi tidak terlalu mengenal dia. Karena saya disini orang baru mas.

Kons : Semenjak sampean mengenal mas hamami (klien) dia kayak gimana?

Teman klien : Kata temen-temennya yang dulu sih dia orangnya rajin, suka bercanda namun disaat ditinggal teman-temannya pindah kerja dia malas bekerja mas. Saya juga bingung, dia sering terlambat kerja dan juga sering marah-marah yang tidak jelas.

Kons : O.... mbak sudah ngobrol sama dia?

Teman klien : Ngobrol sih pernah namun tidak sering, aku kan kurang begitu dekat sama dia, paling Cuma ngonrol sola kerjaan.

Kons : O..... begitu ya mbak, kalau gitu makasih atas informasinya mbak.

Teman klien : Sama-sama mas.[12]

Selanjutnya konselor wawancara dengan atasan klien.

Kons : Assalamu'alaikum

[12] Hasil wawancara peneliti dengan teman klien, tanggal 17 April Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atasan klien	:	Wa'alaikum salam
Kons	:	Mas usaha warnet sudah berapa tahun?
Atasan klien	:	Kurang lebih tiga tahun mas.
Klien	:	Berapa karyawan mas disini?
Atasan klien	:	Pertama tiga beserta saya, yang tahun ini Cuma dua dan dibantu istri saya.
Kons	:	Menurut mas, mas hamami (klien) ini gimana orangnya mas?
Atasan klien	:	Orangnya baik mas, selalu ngajak bercanda, namun akhir-akhir ini dia semakin menurun semagat kerjanya, saya tidak tahu kenapa dia seperti ini.
Kons	:	Mas tidak mencoba untuk ngobrol sama dia?
Atasan klien	:	Pernah mas saya mencoba ngobrol kenapa dia akhir-akhir ini menjadi malas bekerja, tapi alasannya tidak ada apa-apa.
Kons	:	O.... selain malas apa saja mas?
Atasan klien	:	Dia juga kurang bertanggung jawab atas kerjaannya, sering telat waktu kerja dan juga sering keluar disaat dia lagi jaga warnet. Saya juga tahu kalau dia sering ngambil jajan, minuman dan roko' tapi saya diam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja pura-pura tidak tahu, mungkin suatu saat dia juga akan mengerti.

Kons : Ya sudah mas, saya akan coba ngobrol sama mas hamami (klien) biar dia cepat sadar dan mengerti.

Atasan klien : Iya mas, coba dibantu mas biar dia berubah.

Kons : Akan saya coba. Terima kasih mas atas informasinya

Atasan klien : Sama-sama mas.[13]

Selanjutnya wawancara konselor dengan klien

Kons : Assalamu'alaikum, gimana kabarnya mas?

Klien : Wa'alaikum salam, alhamdulillah baik mas.

Kons : Kelihatannya mas ada problem dengan pekerjaannya

Klien : Mas kata siapa?

Kons : Iya dari beberapa informan, kalau boleh saya tahu, masalah apa mas?

Klien : Begini ceritanya mas, Semenjak ditinggal teman-temanku pindah kerjaan, saya kurang bersemangat mas.

Kons : Kok bisa kayak gitu mas, Emang kenapa?

[13] Hasil wawancara peneliti dengan atasan klien, tanggal 17 April Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien : Iya, karena saya sudah merasa nyaman dengan mereka mas, mereka sering bercanda dengan saya biar pekerjaan ini tidak terasa bosan, menghibur saya, dan juga kita sering *curhat-curhatan.* Kalau mereka pindah, suasana seperti itu tidak saya dapatkan mas.

Kons : Kalau boleh tahu, kurang semangatnya seperti gimana mas?

Klien : Saya sering terlambat mas, sering molor kalau bekerja. Pokoknya kurang semangat mas.

Kons : Kalau mas kurang merasa nyaman dengan teman-temannya, kenapa mas tidak ngobrol atau curhat dengan atasan mas?

Klien : Nah itu masalah juga mas.

Kons : Masalah gimana mas?

Klien : Dulu memang saya dengan atasan saya akrab dan sering bercanda dan sering bicara tapi setelah dia nikah sifatnya berubah mas.

Kons : Berubahnya seperti gimana mas?

Klien : Ya, dia tambah angkuh dan tidak mau ngobrol dengan saya mas.

Kons : Mas tau kenapa atasannya mas bisa berubah kayak gitu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien : Tidak tahu mas. Semenjak itu saya jengkel mas, saya sering mengambil barang-barang dagangan tanpa ijin atasan.

Kons : Semisal seperti barang apa mas? kalau saya boleh tahu.

Klien : Ya, jajan, minuman, dan roko'

Kons : Mas kan sudah ada teman yang membantu dalam bekerja. Kenapa koq masih kurang bersemangat mas?

Klien : Justru itu mas, saya semakin malas saja kalau bekerja, karena dia perempuan jadi saya tidak terlalu dekat sama dia.

Kons : O... itu yang menyebabkan mas kurang bersemangat dalam bekerja?

Klien : Iya mas, selain itu saya juga sering ijin tidak masuk kerja.

Kons : Biasanya mas ijinnya kemana?

Klien : Kadang alasan kurang enak badan, kadang saya pamit keluar dan tidak balik.

Kons : Kalau boleh saya tahu, mas gajinya berapa dalam satu bulan?

Klien : 500.000 per bulan.

Kons : Mas cukup dengan gaji segitu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien : Sebenarnya tidak mas, karena saya mempunyai kebutuhan banyak jadi uang segitu Cuma dibuat kebutuhan saya saja, tidak cukup untuk ditabung.

Kons : Mas, kerjanya jam berapa sampai jam berapa?

Klien : Mulai sore sampai jam 12 malam.

Kons : Mas merasa gajinya tidak sesuai dengan waktu jam kerja mas?

Klien : Iya mas, itu lah kenapa saya jarang masuk kerja.

Kons : Selain faktor itu semua faktor apa apalagi yang mempengaruhi mas?

Klien : Lingkungan tempat ini mas.

Kons : Kenapa dengan tempat ini mas?

Klien : Membosankan, saya berkeinginan mencari kerja lain, tapi kerja apa, saya masih bingung mas. Jadi saya disini saja, sampai saya nanti mendapatkan pekerjaan baru lagi.

Kons : Biasanya ketika mas bosan, apa yang mas lakukan?

Klien : Keluar mas, cari udara segar diluar.

Kons : Biasanya keluar kemana mas?

Klien : Ke alun-alun mas.

Kons : Keluarnya sama siapa saja?

Klien : Kadang sendirian, kadang sama teman-teman.

Kons : Teman-teman yang mana lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien : Teman-teman nongkrong mas[14]

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah klien Langkah selanjutnya diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.

Dari hasil identifikasi masalah klien, Masalah yang sedang dialami klien adalah menurunnya etos kerja sebagai karyawan warnet, dengan faktor-faktor penyebab yang mempengaruhinya. Antara lain:

1. Ditinggal teman kerjaan
2. Sifat atasan yang kurang baik
3. Kurang nyaman dengan teman kerjaan yang baru
4. Persoalan gaji yang kurang sesuai
5. Lingkungan yang membosankan

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, Langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang

[14] Hasil wawancara peneliti dengan klien, pada Hari Ahad April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan teknik nondirektif. Yang mana terapi ini menekankan iklim permisif dan nonintervensi. Melalui terapi nondirektif, klien akan mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya. konselor dalam hal ini tidak memberi sumbangsih secara penuh akan tetapi klienlah yang memberi sumbangsih secara penuh untuk pemecahan masalahnya.

d. Treatment/terapi

Setelah melakukan beberapa langkah dalam proses konseling. Konselor mulai pada tahap treatment/terapi. Berikut ini tabel proses terapi pada terapi *client-centered* denga teknik nondirektif.

Tabel III. 1. Proses Terapi.

No	Proses terapi	Konselor	Klien
1	Konselor menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif	Assalamu'alaikum. Bagaimana kabar mas? (sambil berjabat tangan) Hari ini mas tidak kerja ? o... tak kirain masuk.	Wa'alaikum salam. Alhamdulillah baik mas. Sekarang libur mas?
2	Konselor memulai terapeutik, dalam hal ini yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah klien.	Kalau gitu langsung saja mas kita mulai membahas permasalahan mas. Dalam hal ini yang bisa mengatasi permasalahan mas, adalah mas sendiri, di	Iya mas, saya akan berusaha, semoga saya bisa. (sambil menundukkan kepala)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sini saya hanya membantu mengekplorasi permasalahan mas dengan beberapa faktor yang mempengerahunya.	
3	Konselor mendorong/memberanikan klien agar mampu mengemukakan/mengungkapkan perasaannya secara bebas berkenaan dengan masalah yang dihadapinya	Ok kalau begitu (dengan semangat dan memberi semangat pada klien). Mas, bisa menceritakan masalah mas seperti apa, disini mas tidak usah malu-malu, kita Cuma berdua, masalah mas saya jamin bisa dirahasiakan. Malasnya seperti apa mas?	Iya mas, gini lo mas, saya itu sekarang mulai malas bekerja mas. Saya sering izin tidak masuk, sering terlambat masuk kerja dan juga sering keluar tanpa izin.
4	Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan-perasaan negatif yang diungkapkan klien; kemudian meresponnya	o... gitu ta permasalahannya, saya paham masalah mas seperti apa. Terus gimana respon atasan dan teman-teman mas?	Saya tidak tau mas, lawong saya jarang bicara sama mereka.
5	klien mengungkapkan Ungkapan-ungkapan perasaan negatif dengan disertai ungkapan-ungkapan perasaan positif.	Kenapa mas sampai melakukan hal seperti ini?	Gini mas, semenjak saya ditinggal sama teman-teman kerja saya yang dulu, saya merasakan tidak nyaman bekerja disini, terus saya juga belum mengenal dekat sama teman kerja saat ini. Saya juga mangkel mas, akhir-akhir ini bos saya menjadi angkuh, mana lagi gajiku sedikit mas. Saya juga merasa bosan kerja di sini karena sudah tidak enak lagi semenjak ditinggal teman-teman yang dulu. Wes pokoknya saya terasa tersiksa mas disni. Tapi sebenarnya saya juga kasihan pada bos saya kalau saya semisal keluar dari sini. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			bos, sangat membutuhkan saya di sini.
6	Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien, sama seperti menerima dan memahami ungkapan-ungkapan perasaan negative	Em..... saya ngerti niat mas yang baik itu. Selain itu, apa lagi yang menyebabkan mas malas bekerja?	Lingkungan kerjanya mas, saya bosan, tempatnya yang tidak ada hiburannya bikin saya boring.
7	Klien memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adaya	Dengan keadaan mas yang seperti ini apa mas bisa menerima?	Mau gimana lagi mas, saya sadar kepribadiannku sudah berubah ke arah yang negatif. Saya tidak mau menutup-nutupinya.
8	Klien memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang diambil	Apa mas mau seperti ini terus?	Tidak mas, saya mau berubah.
9	Klien mencoba memanifestasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya	Apa sikap yang seharusnnya mas bangun setelah mas memahami masalahnya.	Saya akan berusaha untuk tidak malas lagi mas. Saya ingin disiplin bekerja biar hidup ini ada perubahan. Saya lebih mementingkan masa depan saya, biar saya bisa jadi yang terbaik dalam membangun masa depan.
10	Langkah selanjutnya adalah perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu sejalan dengan perkembangan tilikan dengan dirinya	Ok kalau begitu, saya akan lihat kerja mas seperti apa setelah proses konseling ini. Ya sudah, kita lanjutkan besok saja. Wassalamu'alaikum.	Iya mas. Wa'alaikum salam.
11	Perilaku klien makin bertambah terintegrasi dan pilihan-pilihan yang dilakukan makin adekuat; kemandirian dan pengarahan dirinya makin menyakinkan.	(pertemuan berikutnya) (setelah salam dan berjabat tangan dengan klien konselor langsung menindak lanjuti terapi dari pertemuan kemarin) Apa kabar mas hari ini? Bagaimana perasaan mas hari ini, dan juga bagaimana tugas yang sudah ditentukan mas	Alhamdulillah mas baik. Alhamdulillah saya merasa diri saya mulai ada perkembangan, dan saya juga merasa sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pada hari kemarin? Em.... alhamdulillah kalau gitu. Saya juga sudah memantau mas, dan juga bertanya pada bos dan juga teman mas. Mereka bilangnya juga begitu. Sama-sama mas, itu pun yang bisa merubah mas sendiri dan juga yang mempunyai solusi mas sendiri.	rajin dalam bekerja. Ya mas, makasih atas bantuannya. Iya mas, tapi tanpa bantuan mas saya ndak bisa apa-apa.
12	Klien merasakan kebutuhan akan pertolongan mulai berkurang dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri	Selanjutnya, mas mau mencurahkan apa lagi tentang masalah mas. Sama-sama mas. Saya akan selalu mendukung mas kalau itu memang yang terbaik untuk mas. Assalamu'alaikum.	Saya kira sudah mas, saya Cuma minta dukungan dan do'a dari mas, semoga saya lebih baik terus. Saya kira pertemuan ini diakhiri saja mas. Sekali lagi saya berterimakasih pada mas. Wa'alaikum salam. [15]

e. Follow Up

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, Langkah selanjutnya *Follow Up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam meninjak lanjuti masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh

[15] Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 08 dan 15 Mei Hari Ahad 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni klien sudah mulai bekerja seperti dahulu kala, semangat kerjanya tinggi, disiplin dan jujur. Mungkin sikap yang seperti itu akan muncul lagi disaat kejenuhan ada dalam diri klien. Namun jika klien bisa mengatur kejenuhan itu, ia pasti bisa bekerja secara profesional.

3. **Deskripsi hasil proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo**

Setelah melakukan proses konseling Islam dalam menangani menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet, maka peneliti mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling islam ialah:

Setelah memahami mendapatkan arahan dari konselor yag dilakukan dalam proses konseling, ia mengalami perubahan dalam diri yakni ia mulai bekerja ataupun aktifitasnya dengan penuh semangat, ia mulai membangun komunikasi antar teman dan juga pada atasannya. Ia mulai dapat menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya sehingga pekerjaannya mulai ada peningkatan. Tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi kemalasan dalam bekerja, dan juga ia mulai bersikap profesional dalam bekerja.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian proses konseling islam terhadap klien, maka dibawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

Tabel III.2. Kondisi klien sesudah proses konseling

No	Kondisi klien	Ya	Tidak
1	Males bekerja		√
2	Sering terlambat bekerja		√
3	Tidak Bertanggung jawab		√
4	Sering tidak masuk kerja		√
5	sering membuat alasan tidak bekerja		√
6	Berbohong pada atasan		√
7	Bergaul dengan teman-teman kerjaannya	√	
8	Berkomunikasi dengan atasannya		√
9	Tidak Prospektif		√

Dari hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya dengan teman-teman kerjaannya dan juga atasannya, serta konselor melakukan *Home visit* (berkunjung ke tempat kerjaanya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin sikap yang seperti itu akan muncul lagi disaat kejenuhan ada dalam diri klien. Namun jika klien bisa mengatur kejenuhan itu, ia pasti bisa bekerja secara profesional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Faktor Penyebab Menurunnya Etos Kerja Seorang Karyawan Warnet di Desa Sidowayah Kabupaten Sidoarjo

Dalam menganalisis faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet di desa sidowayah kabupaten sidoarjo, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menguraikan fenomena atau kenyataan sosial yang terkait dengan masalah yang dihadapi klien.

Untuk mengetahui faktor menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh di lapangan antara lain:

1. Ditinggal teman kerjaan

   Teman mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi seseorang untuk menjalankan dinamika kehidupan ini. Kadang teman juga bisa menghancurka seseorang namun teman juga bisa memotivasi seseorang untuk bangkit dari keterburukan yang berlarut-larut. Dalam dunia pekerjaan teman bisa menjadikan inspirasi dan juga sebagai *Carier Development* (pengembangan karir) untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

2. Sifat atasan yang kurang baik

   Kebijakan sikap atasan dalam dunia pekerjaan sangat berpengaruh pada kualitas karyawannya, untuk.meningkatkan kualitas yang tinggi pada produk perusahaan maka, atasan atau direktur bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memahami karakter dari para karyawannya. Atasan atau direktur yang kurang bijak dalam menentukan sikap maupun keputusan, itu akan mempengaruhi kualitas para karyawan.

3. Kurang nyaman dengan teman kerjaan yang baru

   Kenyamanan patner kerja juga seringkali menjadi hal yang bisa meningkatkan semangat dalam bekerja, maka dengan adanya patner ataupun teman bekerja diharapka karyawan bisa bekerja secara optiman namun jika tidak ada kenyamanan maka, pekerjaan tidak akan optimal, seakan-akan terpaksa dalam bekerja.

4. Persoalan gaji yang kurang sesuai

   Banyak kasus demonstrasi para buruh yag disebabkan oleh ketidak sesuaian pemberian gaji pokok, itu yang menyebabkan kualitas SDM di indonesia ini menurun. Pemberian gaji yang sesuai dengan kualitas pekerja, itu sangat berarti untuk menunjang kualitas produk-produk yang dihasilkannya.

5. Lingkungan yang membosankan

   Kondisi lingkungan seharusnya perlu diperhatikan oleh pengusaha-pengusaha warnet ataupun yang lainnya, agar tidak kejenuhan dari para karyawannya, dalam hal ini atasan harus peka terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya agar dapat memberikan sesuatu kepada karyawan untuk menghilangkan rasa kejenuhan di dalam pekerjaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data Proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) Dalam Mengatasi Menurunnya Etos Kerja Seorang Karyawan Warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan penyajian data pada proses BKI dalam Mengatasi Menurunnya Etos Kerja Seorang Karyawan Warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya denga tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar klien bisa leluasa mengungkapkan *uneg-uneg* yang dialami.

Selain waktu dan tempat, konselor menentukan langkah-langkah proses BKI, agar proses konseling bisa terarah dan jelas. Berikut ini langkah-langkahnya Proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

a. Identifikasi masalah klien

Langkah ini untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara klien akan tetapi juga wawancara teman-teman dan atasan klien guna untuk mencari masalah dan faktor-faktor yang sedang dialami oleh klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam identifikasi masalah ini membutuhkan waktu yang agak lama agar tidak ada kekeliruan dalam menentukan masalah klien. Makanya dalam identifikasi masalah klien ini, konselor bertanya atau wawancara teman-teman klien dan juga atasan klien untuk mencari data-data yang terkait dengan masalah klien.

b. Diagnosa

Langkah ini menentukan permasalahan yang dialami oleh klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga konselor bisa memahami secara mendalam permasalahan klien dan juga faktor-faktornya, agar mempermudah dalam memberikan bantuan.

c. Prognosa

Langkah ini menentukan bantuan apa yang sekiranya sesuai dengan permasalahan yang dialami klien setelah melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setelah menentuka bantuan, konselor juga menentukan cara-cara atau teknik terapi yang harus diberikan kepada klien agar permasalahannya dapat diatasi.

d. Treatment (terapi)

Dalam memberikan treatment atau terapi, konselor menggunakan cara-cara atau teknik terapi yang sudah ditentukan pada langkah prognosa sehingga dalam langkah ini konselor sudah siap memberikan treatment atau terapi kepada klien. Langkah ini menentukan kesembuhan klien terhadap permasalahan yang dialaminya, oleh karena itu konselor dalam langkah ini sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai bahan-bahan atau nasehat yang harus disampaikan oleh klien.

C. Analisis hasil proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet di Desa Sidowayah Kabupaten Sidoarjo

Sebelum kita mengetahui berhasil tidaknya bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor terhadap klien, maka terlebih dahulu kita llihat tabel berikut ini:

Tabel V. 1. Kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling

No	Sebelum konseling			Sesudah konseling		
	Kondisi klien	Ya	Tidak	Kondisi klien	ya	Tidak
1	Males bekerja	√		Males bekerja		√
2	Sering terlambat	√		Sering terlambat		√
3	Tidak Bertanggung jawab	√		Tidak Bertanggung jawab		√
4	Sering tidak masuk kerja	√		Sering tidak masuk kerja		√
5	sering membuat alasan tidak bekerja	√		sering membuat alasan tidak bekerja		√
6	Berbohong	√		Berbohong		√
7	Bergaul dengan teman-teman		√	Bergaul dengan teman-teman kerjaannya	√	
8	Berkomunikasi dengan atasannya		√	Berkomunikasi dengan atasannya		√
9	Tidak Prospektif	√		Tidak Prospektif		√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun kepribadia klien dijelaskan pada tabel di atas yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya konseling Islam pada kondisi awal.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

a. > 70% atau 70% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)

b. 60% sampai dengan 70% (dikategorikan cukup berhasil)

c. <60% (dikategorikan kurang berhasil)

Ada 9 gejala menurunnya etos kerja klien sebelum prose konseling Islam yang dilaksanakan akan dianalisis berdasarkan tabel diatas dengan melihat perubahan sesudah proses konseling Islam untuk itu dapat diketahui bahwa:

1. Gejala yang tidak dilakukan : 8 point

2. Gejala yang masih dilakukan : 1 point

8/9 x 100% = 89%

1/9 x 100% = 11%

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa "hasil proses bimbingan konseling Islam dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet di desa Sidowayah Kabupaten Sidoarjo" dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perhitungan prosentase adalah 89% dengan standart uji >70 atau 70 sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling Islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 9 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling 8 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien dan satu gejala yang masih dilakukan oleh klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo antara lain:

   a. Ditinggal teman kerjaan
   b. Sifat atasan yang kurang baik
   c. Kurang nyaman dengan teman kerjaan yang baru
   d. Persoalan gaji yang kurang sesuai
   e. Lingkungan yang membosankan

2. Proses Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Menurunnya Etos Kerja Seorang Karyawan Warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo menggunkan terapi *Client-Centered,* dengan teknik nondirektif. Dalam langkah-langkah bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

   a. Identifikasi masalah klien

   b. Diagnosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prognosa

d. Tratment (Terapi)

e. Follow Up (Evaluasi)

3. Hasil proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan prosentase dapat dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perhitungan prosentase adalah 90% dengan standart uji >70 atau 70 sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil).

   Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 9 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling 9 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penellitian yang dihasilkan nantinya dapat lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti berusaha memberikan saran-saran agar kedepannya penelitian bisa lebih baik.

1. Bagi konselor

Untuk selalu belajar mengasah kemampuan dalam hal membantu seseorang dan selalu memberi motivasi seseorang sebagai langkah awal pembelajaran agar kedepannya bisa lebih baik dalam membantu masalah klien jika suatu saat menjadi konselor yang profesional.

Selanjutnya, implementasi azas-azas konselor biar tidak ada kesalah pahaman antar konselor dengan klien, kiranya konselor bisa bersikap profesional dalam proses konseling. Yakin Usaha Maju terus diciptakan pada saat proses menuju cita-cita yang diharapkan agar tidak ada keraguan dalam menjalankan sesuatu yang diinginkan.

2. Bagi klien

Untuk klien, jangan mudah menyerah dalam menjalani dinamika kehidupan. Kesadaran akan masalah yang ada dalam kehidupan ini bisa ditingkatkan agar mempunyai motivasi hidup serta perlu diingat bahwa masalah adalah bagian dalam hidup ini yang tidak dapat dipisahkan.

Setiap individu mempunyai potensi yang berbeda, dalam perbedaan itulah kita dituntut untuk saling melengkapi dan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu satu sama lain. Potensi manusia sangatlah besar dan unik, untuk itu jika melakukan sesuatu berfikirlah dan beremosi agar sesuatu yang diharapkan bisa sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Bagi kawan-kawan pergaulan

Bagi kawan-kawan perlu diingat dan disadari bahwa disekililingmu masih banyak kawan yang membutuhkan bantuan, motivasi dan pelajaran yang berharga darimu. Untuk itu, tingkatkan perhatian antar kawan, selalu memberi motivasi dan juga pelajaran yang berharga selagi dirimu masih mampu dan mengerti.

Ciptakan suasana permisif agar kawan disekililingmu merasa nyaman dan bahagia saat bersama dirimu. Kehidupan ini diciptakan bersosial untuk asah terus jiwa sosialmu agar dirimu menjadi individu yang bisa menghargai orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, taufik, 1988, *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta

Ahmad Mubarok, 2002, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet. 1, Jakarta : Bina Rencana Pariwara.

Anoraga, Pandji, 1992, *Psikologi Kerja*, PT Rineka Cipta, Jakarta

Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Aswadi, 2009, *Iyadah Dan Ta'ziyah (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, Surabaya: Dakwah Digital Press

Danim Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV pustaka setia

Departemen Agama RI, 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: Al Hidayah.

Departemen RI, 2002, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Pena ilmu dan amal

Faqih Rahim, 2001, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, yogyakarta: UII press.

Hasan Iqbal, 2004, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Media Grafika.

Iskandar, *Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani*, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Ismail,Bustamam, Jurnal *Etos Kerja*, http://hbis.wordpress.com/2007/11/27/etos-kerja/

J. Moleong Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (*Edisi Revisi*), Bandung: Remaja Rosdakarya

Juntika. Ahmad Nurihsan, 2007, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung; PT Refika Aditama.

Jurnal *Etos kerja dalam Islam*, KumpulBlogger.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal *Etos Kerja Islami, http://de-kill.blogspot.com/2009/01/etos-kerja.html*

Jurnal *Etos Kerja, Definisi, Fungsi Dan Cara Menumbuhkan Etos Kerja,* KumpulBlogger.com

Jurnal Etos Kerja, http://hbis.wordpress.com/2008/11/27/etos-kerja/

Ketut. Dewa Sukardi, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Munir samsul, 2010, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, AZMI, Jakarta.

Musnamar, Tohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam,* Yogyakarta: UII PRESS

Nawawi Hadari, Dkk, 1996, *Penelitian Terapan,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Novliadi Ferry, 2009, *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem dengan Etos Kerja,* Fakultas Psikologi, universitas sumatera utara, medan

Prayitno & Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,* PT Renika Cipta, Jakarta.

Rahman Syaiful, karya ilmiah *Nilai Etos Kerja Dalam Perspektif Islam,* http://mamusumberjati.blogspot.com/2010/05/nilai-etos-kerja-dalam-perspektif-islam.html

Setiawan Asep, *Etos Kerja Dalam Pandangan Islam,* Jurnal psikologi, http://pustaka.wordpress.com/2007/01/06/48/

Soehartono Irawan, 1999, *Metode Penelitian Social Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Social Dan Ilmu Social Lainnya,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta

Ya'qub, hamzah, 1992, *Etos Kerja Islami*, CV Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id